

Jaka Farih Agustian

**Kompas**

**VS**

**Republika**



# Kompas vs Republika dalam Pemberitaan ISIS

(Studi Kasus Terorisme Melalui Analisis Wacana)

Penulis:

Jaka Farih Agustian, S.I.Kom., M.A



# **Kompas vs Republika dalam Pemberitaan ISIS: Studi Kasus Terorisme Melalui Analisis Wacana**

**Penulis:**

Jaka Farih Agustian, S.I.Kom., M.A

**ISBN:**

978-623-267-823-1

**Editor :**

Tim Kun Fayakun

**Layouter:**

Tim Kun Fayakun

**Penyunting:**

Tim Kun Fayakun

**Desain sampul dan tata letak:**

Tim Kun Fayakun

**Penerbit:**

Kun Fayakun

ANGGOTA IKAPI

No: 202/JTI/2018

**Redaksi:**

Kun Fayakun

Genjong Kidul Sidowarek

Ngoro Jombang

Jawa Timur

61473

Hp. 0856 0755 8802

Email: [penulis.kunfayakun@gmail.com](mailto:penulis.kunfayakun@gmail.com)

Web: [kunfayakunbooks.blogspot.com](http://kunfayakunbooks.blogspot.com)

**Cetakan Pertama, Januari 2021**

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk  
dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit.

*Isi di luar tanggung jawab penerbit dan percetakan*



## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Warohmatullah Wabarokaatuh*

Alhamdulillah rabbil 'alamiin, puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Subhanahu Wata'ala, yang telah memberikan rahmat dan hidayahNya, sehingga penulis mendapatkan kenikmatan yang tak terhitung nilainya. Nikmat iman dan Islam yang membuat kita semua dapat membedakan mana jalan yang benar dan mana yang salah. Serta, nikmat kesehatan dan kesabaran untuk menyelesaikan skripsi ini. Tak lupa, shalawat serta salam penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad Shallallahu alaihi wasallam, sosok pemimpin terbaik di muka bumi yang telah menjadi suri tauladan bagi seluruh umat manusia. Semoga kita termasuk dari insan yang mendapat syafa'at beliau di hari akhir nanti.

Penelitian ini membawa beragam manfaat bagi penulis. Penulis menjadi lebih peka terhadap wawasan terkait kajian ilmu komunikasi dan bahasa, khususnya kajian jurnalistik serta analisis wacana. Seiring berjalannya waktu, proses penelitian ini memberikan wawasan penulis dalam memahami konstruksi pemberitaan yang dibangun oleh media. Kelak di kemudian hari, penulis dapat mengimplementasikan ilmu yang sudah diperoleh, baik sebagai penyaji maupun audiens. Selama proses penyelesaian penelitian ini, penulis telah melewati beragam

Jaka Farih Agustian | iii

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI .....	vi
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah .....	13
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	14
D. Kerangka Teori.....	15
E. Metodologi Penelitian.....	33
TERORISME SEBAGAI ISU GLOBAL.....	43
A. Akar Ideologi Terorisme .....	43
B. Perkembangan Terorisme di Dunia .....	57
C. Perkembangan Terorisme di Indonesia .....	60
D. ISIS dan Perjalanannya.....	62
ANALISIS WACANA TERORISME_DALAM PEMBERITAAN	
ISIS .....	67
A. Analisis Tekstual .....	69
B. Analisis Kontekstual.....	122
PENUTUP .....	127
A. Kesimpulan.....	127
B. Kategorisasi .....	128
C. Saran-Saran.....	134
Daftar Pustaka .....	135
BIODATA PENULIS.....	139

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sejak periode 2014, masyarakat Indonesia dihebohkan oleh media dengan adanya kelompok radikalisme. ISIS atau yang disebut Islamic State Of Iraq and Syiria adalah negara baru yang terbentuk akibat perang Suriah dan mayoritas dihuni oleh penduduk wilayah Suriah timur serta Irak utara dan barat. ISIS menjadi pusat perhatian dunia karena melakukan berbagai aktivitas kejahatan yang memberikan dampak negatif bagi masyarakat dunia. Kelompok yang dikenal dengan gerakan radikal ini bersikukuh memandang Islam sebagai agama yang keras. Hal tersebut menyimpang dengan ajaran Islam “rahmatan lil alamin” yang sesungguhnya. Dalam perspektif sejarah, ISIS merupakan perpanjangan aksi dari mujahid di Irak pasca invasi Amerika Serikat pada tahun 2003. Para mujahid tersebut merupakan kumpulan penduduk Irak yang berjuang dari penjajahan AS. Kelompok ini dipimpin oleh Abu Bakar Al-Baghdady, sosok yang juga sebagai salah satu pemberontak pasca invasi Amerika Serikat.

Seiring berjalannya waktu, kejayaan ISIS semakin berkembang di dunia, khususnya di daratan Eropa maupun wilayah Timur Tengah. Berbagai strategi dilakukan ISIS untuk

merayu warga negara tertentu demi bergabung ke dalam kelompok ekstremis tersebut. Alhasil, ISIS memperoleh pasukan dari wilayah negara-negara besar seperti Perancis, Jerman, Inggris, dan juga wilayah Timur Tengah seperti kawasan Arab. Hal tersebut dibuktikan oleh data berdasarkan pernyataan Prof. Neumann dari Kings College London, bahwa sekitar 80% pejuang Barat telah bergabung dengan kelompok ini ([http://www.bbc.com/indonesia/dunia/2014/07/140725\\_profil\\_is\\_is#orb-banner](http://www.bbc.com/indonesia/dunia/2014/07/140725_profil_is_is#orb-banner), diakses 14 Juli 2015). ISIS mengalami kejayaan dengan menguasai beberapa kota di wilayah Suriah dan juga wilayah Mosul. Gerakan yang menimbulkan kontradiktif ini telah menguasai ladang minyak di wilayah Suriah dan mendapatkan dana segar dari rampasan ratusan juta dollar di bank wilayah Irak. Islamic State Iraq and Syiria memiliki tujuan untuk menegakkan syari'at Islam dengan prinsip kekhalifahan, yakni sebuah negara yang harus dimiliki oleh satu pemimpin keagamaan dan politik menurut hukum Islam.

Berbagai aksi kekejaman dilakukan oleh komplotan radikal ini. Bentuk kekejaman yang dilakukan mengindikasikan tindakan yang menunjukkan aksi terorisme. Aksi terorisme yang dilakukan oleh gerakan radikal ini adalah dengan melakukan kejahatan sporadis yang mengundang reaksi negatif dari penjuru dunia. Berbagai tindakan sporadis yang dilakukan oleh ISIS adalah

sebagai berikut. Dalam laporan PBB, beberapa tindakan kejam yang dilakukan ISIS adalah seorang pria yang merokok akan dikenakan hukuman seperti jarinya dipotong, dokter gigi perempuan yang melayani pasien laki-laki akan dipenggal, dan hakim yang tidak mematuhi peraturan dalam berpakaian akan dirajam

([http://www.bbc.co.uk/indonesia/dunia/2014/11/141114\\_pbb\\_isis\\_kejahatan\\_perang](http://www.bbc.co.uk/indonesia/dunia/2014/11/141114_pbb_isis_kejahatan_perang), diakses 3 mei 2015). Kejahatan-kejahatan seperti ini juga diperparah dengan aktivitas seperti peledakan, perampasan, pemenggalan, pembakaran, dan berbagai kejahatan lainnya. Kejahatan-kejahatan tersebut semakin menunjukkan bahwa, ISIS adalah gerakan radikal yang tidak dapat disandingkan dengan norma dan etika yang ada dalam agama Islam. Prinsip kekhalifahan yang diusung tidak mencerminkan sebagai kelompok yang dapat menjadi panutan bagi masyarakat umum.

Berbagai informasi mengenai perlakuan ISIS yang melenceng dari konsep khalifah juga dipertegas oleh berita sebagai berikut. Tak hanya itu, eksekusi adalah praktik umum, sehingga jenazah sengaja dibiarkan di lapangan dan kepala manusia ditempatkan di pagar taman sebagai peringatan ([http://www.bbc.co.uk/indonesia/dunia/2014/11/141114\\_pbb\\_isis\\_kejahatan\\_perang](http://www.bbc.co.uk/indonesia/dunia/2014/11/141114_pbb_isis_kejahatan_perang), diakses 3 mei 2015). Selain melakukan



pembantaian secara sadis, kelompok teroris ini juga melakukan perbudakan terhadap wanita. Wanita memang dijadikan sebagai salah satu sasaran utama oleh para tentara ISIS. Baik Wanita-wanita tua ataupun muda, wanita yang sedang mengandung, gadis muda hingga di bawah umur dijadikan budak seks. Lebih kejam lagi, wanita yang menolak dijadikan budak akan dihukum mati dengan cara pemenggalan kepala.

Aksi-aksi teroris sendiri bukan hal asing yang diketahui oleh publik dunia ataupun Indonesia. Beberapa aksi terorisme dalam ranah internasional dilakukan oleh kelompok Harkat-ul-Jihad di Bangladesh, Al-Jihad di Mesir, maupun Jama'ah Islamiyah di Indonesia (Djelantik, 2010: 190). Secara umum, Kejahatan-kejahatan yang dilakukan kelompok teroris tentu tak menyurutkan untuk melakukan kejahatan genosida. Kejahatan genosida secara besar-besaran ini tak lepas dari bentuk praktik penyalahgunaan esensi jihad dalam benak mereka. Imbas yang terjadi adalah kelompok non Islam seperti Kristen dan komunitas lain menjadi sasaran kebrutalan kelompok teroris ini. Kelompok teroris tersebut juga memiliki beragam cita-cita demi meraup keutamaan ideologi yang mereka miliki. Namun, ideologi yang dibangun tentu berseberangan dengan regulasi yang telah diberlakukan oleh pemerintah.

Terorisme yang dilakukan oleh gerakan ISIS juga merambah ke wilayah Indonesia. Memang belum terjadi pembunuhan, pengeboman ataupun kejahatan lainnya. Namun, ISIS terus berusaha menambah personil kekuatan dari berbagai negara dunia, termasuk Indonesia. Indonesia yang mayoritas dihuni oleh penduduk Islam tak lepas dari jangkauan gerakan sesat ini. Berbagai cara dilakukan, salah satunya dengan melakukan rekrutmen ISIS dengan iming-iming harta, tahta, maupun wanita. Gencarnya rekrutmen ISIS ramai dibicarakan oleh media-media Indonesia, baik merdeka, Okezone, Tempo, dan media lainnya terus berlomba memberitakan besarnya pengaruh dan efek yang ditimbulkan gerakan radikal ini.

Meski tidak semua isu-isu yang diterbitkan benar-benar terjadi, media di Indonesia tetap berusaha melakukan proses agenda setting, yakni dengan menyeleksi dan mengarahkan pada gagasan atau peristiwa tertentu (Nurudin, 2003: 185). Peristiwa terorisme yang dilakukan oleh ISIS merupakan wacana yang menarik untuk diarahkan sesuai agenda media tersebut. Sehingga, dengan semakin maraknya kasus terorisme/ISIS, membuat peran media menjadi sentral dalam memberikan pemberitaan terkait aksi terorisme.

Teroris menjadi "headline" menarik untuk dikemas dalam pemberitaan. Setiap bentuk wacana memiliki tiga dimensi, teks bahasa maupun tertulis, suatu interaksi antar orang yang melibatkan yang melibatkan proses produksi dan interpretasi teks, dan bagian dari tindak sosial (Wenerda, 2014). 3 dimensi tersebut dapat dimaknai sebagai sebuah mekanisme pembingkaihan teks dalam bentuk bahasa maupun tertulis dalam setiap pemberitaan yang menimbulkan tafsir dan pemahaman audiens, serta memiliki pengaruh sosial yang kuat di masyarakat.

Ketiga dimensi di atas tak luput dipakai sebagai landasan dalam menjalankan misi tertentu. Misi yang dituju oleh manajemen redaksional di latar belakang oleh motif-motif tertentu, seperti motif sosial, politik, agama, dan motif lainnya. Misi-misi yang dibangun tersebut memberikan berbagai isu-isu baru. Isu dapat didefinisikan sebagai suatu situasi kontemporer dimana mungkin terdapat ketidaksepakatan (Hennessy, 1990: 4). Isu kontemporer yang terus bermunculan disebabkan adanya pesan terselubung berdasarkan opini dan konstruksi redaktur media yang bersangkutan. Konstruksi yang dibangun media tentu berbeda, tiap-tiap media memiliki konstruksi realitas berdasarkan agenda media tersebut. Ada beragam sisi yang akan dikaji oleh masing-masing pihak redaksional dalam mengemas berita melalui sudut pandang terorisme. Wacana terorisme dalam

pemberitaan ISIS yang dikreasikan oleh berbagai media tentu bervariasi sesuai dengan misi yang akan dituju.

Aksi terorisme yang dilakukan oleh kelompok radikal Islamic State Irak and Syiria adalah salah satu isu terhangat yang masuk ke dalam redaktur dan dikemas sesuai dengan motif-motif tertentu. Wacana berita selalu terdapat didalam praktik sosial dan begitu juga praktik sosial terdapat didalam wacana (Dedees, 2013). Pernyataan tersebut mendukung fenomena redaktur media yang mengemas berita terorisme dalam ISIS dengan melirik pada situasi sosial yang ada di masyarakat. Menyikapi pemberitaan teroris yang dilakukan oleh kelompok militant ISIS, proses mewacanakan berita yang disusun menjelaskan bagaimana hubungan dialektika antara pewacanaan berita dan situasi, instruksi dan struktur sosial yang selalu terkait. Sehingga, wacana berita yang disusun tak lepas dari kontroversi yang mengundang reaksi negatif.

Metro TV news misalnya, setelah pernah menyatakan Organisasi Kerohanian Islam sebagai sarang teroris, media satu ini membingkai pemberitaan ISIS secara kontroversial dengan melakukan kontruksi pesan negatif kepada rakyat muslim. Berita Metro TV news dengan judul "Anggota ISIS gemar berkumpul di Masjid" adalah salah satu berita yang mendapatkan kecaman dari berbagai tokoh maupun massa. Wacana berita seperti itu seolah

memberikan asumsi bahwa Metro TV news sebagai media yang pro terhadap ISIS dan menyudutkan citra Islam. Dalam pemberitaanya, Metro TV mempublish berita dengan didukung oleh narasumber kuat, yakni wakil Menteri Agama, Nazaruddin Umar.

Metro TV berusaha untuk menyudutkan posisi Islam ke dalam area negatif. Sehingga berpotensi menimbulkan opini yang dapat merusak identitas Islam melalui perantara masjid. Mengutip dari pernyataan Wamenag RI dalam acara warning ISIS, "Tempat yang harus pertama dijaga itu masjid. Saya minta kepada pengurus masjid kalau ada gejala baru yang ditampilkan jemaah harus segera ditindak, Nazaruddin tak menampik masjid menjadi tempat ideal bagi kelompok yang disebutnya sebagai kelompok Islam radikal untuk berkumpul dan juga melakukan kegiatan. (<http://panjimas.com/news/2014/08/17/astaghfirullah-wamenag-metro-tv-sebut-masjid-sebagai-sarang-teroris/>, diakses 18 Juli 2015). Pemberitaan kontroversial tersebut seolah memberikan prediksi bahwa, Nazaruddin Umar mengimbau masyarakat untuk memperketat penjagaan masjid di wilayah mereka. Berita tersebut semakin menyudutkan masjid sebagai lahan teroris, bukan sebagai tempat beribadah bagi setiap muslim. Alhasil, media yang dimiliki oleh Surya Paloh ini dapat dikategorikan sebagai musuh bagi kalangan umat Islam.

Berita kontroversial tidak hanya disampaikan eh Metro TV news saja, Suara Merdeka.com pernah membuat berita kontroversial terkait terorisme. Berita dengan judul “Eks Terpidana Terorisme Berkumpul di Solo” juga memberikan hipotesis bahwa Suara Merdeka sebagai media anti Islam. Mengutip pernyataan Joko, salah satu teroris dalam peristiwa tersebut. “Mereka tidak menyesal pernah terlibat dalam kasus Bom Bali, dan mereka juga masih berdakwah hingga sekarang. (<http://www.suaramerdeka.com/v1/index.php/read/cetak/2012/10/13/202005/EksTerpidana-Terrorisme-Berkumpul-di-Solo>, diakses 18 Juli 2015). Berdasarkan liputan yang diberikan, Suara Merdeka juga memuat berita kontroversial dengan mengungkapkan sekelompok teroris yang pernah terlibat dalam bom Bali, Poso, Ambon berdiskusi di masjid Al-Wustho, Solo. Menelaah dalam pemberitaan Suara Merdeka.com, berita tersebut memiliki motif untuk menjatuhkan citra Islam. Berdasarkan kutipan yang disampaikan, Islam dianggap sebagai agama yang mempunyai jalan dakwah dengan cara melakukan aktivitas terorisme.

Bila kita bandingkan dengan media-media di luar negeri, AS istimewa dalam tingkat dimana organisasi-organisasi media besar tampaknya terkonsentrasi di tengah spektrum politik. Begitu pula dengan Rusia yang memilih peranan politik yang lebih aktif. (Mc

Quail, 2011: 15-16). Kecenderungan media-media luar di negeri paman sam, Rusia, maupun media internasional, seperti BBC, Reuters, CNN, dan Washington Post kerap berkonsentrasi menjadikan isu ISIS dalam spektrum politik luar negeri. Namun, tidak menutup kemungkinan, aspek sosial, budaya, bahkan religious menjadi konsep utama dalam pemberitaan. Begitu pula dengan media-media yang ada di Indonesia. Liputan 6.com, Okezone.com, Viva.co.id ataupun media lainnya cenderung netral, media-media ini lebih menyukai pemberitaan ISIS sebagai porsi sosial, politik, maupun militer. Mereka mewacanakan terorisme dalam pemberitaan ISIS sebagai sebuah isu yang melibatkan konflik dan pengaruh sosial politik dengan negara-negara lain.

Hadirnya terorisme dalam gerakan Islamic State Iraq and Suriah membuat Kompas.com dan Republika Online ikut serta dalam menyertakan ISIS sebagai headline ataupun menciptakan tag pagar agar dapat dinikmati oleh pembaca. Kompas.com dan Republika Online adalah dua media yang cukup gencar dalam menyebarkan fakta dan isu terkait pemberitaan ISIS. Peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang bagaimana pandangan kedua media ini dalam mewacanakan berita terhadap gerakan terorisme yang dilakukan oleh ISIS. Baik Kompas.com maupun Republika Online memiliki misi yang berbeda dalam

menyajikan pemberitaan terorisme dalam kasus ISIS, hal tersebut didasari atas background kedua media yang berbeda.

Kompas.com yang berdiri pada tahun 1995 merupakan salah satu media yang mengusung warna baru kepada audiens, dengan mengangkat slogan reborn yang berfokus pada konsep media yang bernilai elegan dan kaya. Sebagai media sekuler, Kompas.com memiliki kajian pemberitaan yang menekankan pada segala aspek, baik sosial, politik, budaya, dan aspek lain dalam penyajian menu berita. Isu-isu dan fakta yang terjadi dalam ISIS tak lepas dari pantauan manajemen redaksional Kompas.com. Menarik untuk diteliti tentang posisi media sekuler dalam mewacanakan pemberitaan terorisme yang terdapat di kasus Islamic State Iraq and Syiria tersebut.

Sedangkan Republika Online sebagai media yang berbasis Islam memiliki karakteristik sendiri. Republika Online hadir dengan berbagai fitur baru yang merupakan percampuran komunikasi media digital. Informasi yang disampaikan oleh pihak ROL terus diperbarui sehingga menjadikan Republika Online sebagai media yang dipercaya dan mampu bersaing dengan Kompas.com dan media lainnya (About Rol, <http://www.republika.co.id/page/about>, diakses 3 Mei 2015). Di tengah transformasi era digital, Republika Online terus eksis dalam menyiapkan santapan berita kepada pembaca berdasarkan



topic sosial, politik, budaya, dengan mengedepankan unsur-unsur Islam di dalamnya. Peneliti tertarik menjadikan Republika Online sebagai objek penelitian karena ingin mengetahui bagaimana media Islam yang juga menampilkan teks, gambar, atau video seputar isu-isu dan fakta sosial, politik, dan permasalahan lain, berusaha agar wacana yang ditampilkan dalam pemberitaan ISIS dapat bernilai di mata masyarakat non Islam dan umum lainnya.

Dalam penelitian ini, peneliti bersandar pada model analisis wacana. Analisis wacana memungkinkan kita melacak variasi seperti apa yang digunakan oleh komunikator (penulis, pembicara) dalam upaya mencapai tujuan atau maksud tertentu melalui pesan-pesan berisi wacana-wacana tertentu yang disampaikan (Pawito, 2007: 170). Analisis wacana juga berfungsi sebagai analisis yang digunakan dalam pemakaian bahasa, baik dalam tulisan, ujaran, mitos, ataupun simbol-simbol lain dalam praktik sosial (Arifin, 2011). Tatanan bahasa dan simbol verbal maupun non verbal juga menjadi bagian yang tak dapat terpisahkan dalam nuanasa lingkungan sosial yang ada di masyarakat.

Peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana rangkaian teks yang dibentuk dan kondisi sosial budaya yang terjadi akibat timbulnya kelompok terorisme ISIS tersebut. Peneliti memiliki pandangan bahwa dengan menggunakan analisis wacana dan

paradigma kritis, peneliti dapat mengetahui misi dari setiap pihak manajemen redaksional dalam menyajikan pemberitaan terorisme ISIS. Mengingat bentuk metode penelitian seperti ini menganggap bahwa, media bukan sebagai pihak yang netral dalam menampilkan isu dan konflik hangat yang terjadi, melainkan terdapat maksud terselubung di dalamnya.

## B. Rumusan Masalah

ISIS telah menjadi pusat perhatian dunia akibat berbagai aktivitas terorisme yang telah dilakukan. Aktivitas terorisme dalam bentuk peledakan, pembunuhan, maupun kejahatan secara genosida yang terdapat dalam peristiwa ISIS merupakan faktor yang mengundang beragam reaksi publik. Meningkatnya popularitas ISIS sebagai gerakan radikal yang melakukan aktivitas terorisme membuat pihak media berlomba-lomba dalam membingkai pemberitaan sesuai tujuan dari masing-masing media. Kompas.com dan Republika Online adalah kedua media yang turut aktif dalam melakukan proses agenda setting dan konstruksi pemberitaan. Terlebih, kedua media tersebut memiliki ideologi yang berbeda satu sama lain. Kompas.com sebagai media sekuler, dan Republika Online sebagai media berbasis Islam. Dengan menggunakan model analisis wacana, pertanyaan

pokok yang akan menjadi pembahasan dalam penelitian kali ini adalah:

Bagaimana terorisme diwacanakan dalam pemberitaan ISIS pada Kompas.com dan Republika Online?

### C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

#### 1. Tujuan Penelitian

Untuk menjelaskan konstruksi wacana terorisme dalam berita ISIS pada Kompas.com dan Republika Online

#### 2. Manfaat Penelitian

##### a. Manfaat Akademik

Penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah referensi, serta memacu semangat untuk melakukan penelitian-penelitian komunikasi dan kebahasaan dalam konteks analisis wacana.

##### b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi masyarakat, sebagai salah satu sumber rujukan bagi siapa saja yang ingin mendalami isu ISIS dan terorisme berdasarkan pendalaman terhadap media.

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan kebijakan tim redaksional media dalam menyajikan pemberitaan terorisme/ISIS

#### D. Kerangka Teori

##### 1. Menelisik Terorisme dari Berbagai Perspektif

Terorisme, kata tersebut sudah tidak asing di benak telinga seluruh penjuru dunia. Istilah terorisme sangat beragam dan memiliki multi tafsir dari berbagai perspektif, baik dari segi politik, hukum, ataupun hubungan internasional. Untuk menunjukkan representasi dari bervariasinya definisi para pengamat, terdapat definisi resmi yang dicetus oleh Departemen Luar Negeri Amerika Serikat. *Terrorism means premeditated, politically motivated violence perpetrated against non-combatant targets by sub-national groups or clandestine agents, usually intended to influence an audience* (Djelantik, 2010: 186). Yang menarik dari karakteristik korban terror tersebut adalah non-combatant/warga sipil. Definisi Deplu AS menegaskan bahwa, terorisme adalah kejahatan satu pihak karena tidak memasukkan penyebar ancaman sebagai teroris.

Menelisik terorisme dari segi sejarah, terorisme telah dilakukan sejak zaman Yunani kuno, romawi kuno, dan abad pertengahan. Memasuki abad ke 20, terorisme mulai menggunakan teknologi komunikasi, elektronik, dan

## TERORISME SEBAGAI ISU GLOBAL

### A. Akar Ideologi Terorisme

Kajian mengenai terorisme saat ini telah menjadi topik hangat yang ramai dibicarakan oleh berbagai kalangan. Hal ini terbukti dalam 1 dekade terakhir, peristiwa terorisme terus menerus terjadi dan acap kali menimbulkan korban yang tak sedikit. Kasus terorisme internasional yang terjadi diantaranya, peristiwa pengeboman gedung WTC di Amerika Serikat, kasus pengeboman di kota London 2005, serta bom Mumbai yang terjadi wilayah India. Selain itu, kasus terorisme juga terjadi di Indonesia, diantaranya kasus bom Bali pada tahun 2002 yang menewaskan ratusan korban, kasus bom di wilayah Solo pada tahun 2011. Bahkan yang terbaru adalah kasus peledakan yang terjadi di Jakarta pada tahun 2016. Berbicara mengenai terorisme, tentu menimbulkan beragam definisi dari berbagai pakar epistemologis yang berbeda-beda. Mengingat, banyak anggapan yang memaknai terorisme sebagai kajian multidisiplin yang bisa dikaitkan dengan kajian lain, seperti pandangan politik, organisasi, sosial, budaya, ekonomi, dan sebagainya.

Dalam wacana media dan komunikasi, terorisme merupakan proses untuk memperbesar dukungan massa, terutama dengan mengkomunikasikan cita-cita dan ideologi mereka

melalui media (Djelantik, 2010). Pelaku terorisme memiliki prinsip publisitas melalui tindakan teror yang menimbulkan ketakutan massa. Hal tersebut tak lepas dari banyaknya korban teror yang notabene tak bersalah, sehingga publisitas yang diinginkan cenderung tidak sesuai sasaran. Dalam lingkup yang lebih luas, terorisme merupakan bentuk kriminal yang disusun secara terorganisir. Dampak tersebut dirasakan oleh kalangan luas yang menyebabkan hilangnya hak-hak dan kedaulatan yang dimiliki oleh individu, kelompok, lembaga pemerintah maupun swasta, kalangan sosial politik, dan sebagainya. Sehingga, terorisme tidak lagi dikatakan sebagai persoalan biasa, melainkan menyangkut keselamatan dan keamanan bangsa. Beberapa tahun terakhir, kasus pengeboman di pusat kota maupun pusat perbelanjaan adalah salah satu bukti fasih yang memberikan kerugian besar bagi pemerintah, kalangan individu, maupun kelompok.

Sampai saat ini, memang belum ada kesepakatan lingkup internasional terkait definisi terorisme, karena setiap negara memiliki persepsi masing-masing sesuai situasi dan kondisi yang dimiliki masyarakat tersebut. Namun, aktivitas terorisme sudah layak disebut sebagai kejahatan global, karena mengundang kekacauan terhadap perdamaian dunia. Kekacauan tersebut menimbulkan kekhawatiran terhadap ketenteraman dunia.

Polemik ini disebabkan oleh realita terjadinya peristiwa terorisme di beberapa negara yang terjadi di semua benua, dari negara-negara besar, seperti Amerika Serikat, Inggris, dan negara besar lainnya, serta negara-negara yang sedang mengalami tahap berkembang, seperti Suriah, Irak, Indonesia, dan beberapa negara di benua Afrika.

Setelah menelusuri definisi terorisme, perlu diketahui bersama terkait teroris itu sendiri. Apa itu aksi teroris dan bagaimana karakteristik/tipologi seorang teroris? pertanyaan-pertanyaan tersebut sangat penting sebagai bentuk kesadaran dan kewaspadaan di sekitar lingkungan, sehingga dapat mengurangi dan mencegah tindakan terorisme di masa yang akan datang. Salah seorang peneliti ilmu sosial memberikan definisi terkait aksi teroris. Djelantik (2010: 21) menjelaskan, aksi teroris merupakan bentuk kekerasan yang ditujukan kepada masyarakat sipil dan target-target simbolis lainnya yang dilakukan oleh agen-agen rahasia, yang bertujuan untuk mempublikasikan masalah politik, agama, intimidasi/pemaksaan terhadap pemerintah serta masyarakat sipil.

Definisi aksi teroris tersebut memiliki asumsi bahwa, aksi teroris identik dengan agenda kejahatan yang dilakukan oleh gerakan-gerakan tertentu yang bermaksud untuk memperoleh kekuasaan. Lebih lanjut, istilah teroris tidak dapat disandingkan

dengan organisasi-organisasi besar, seperti Irish Republican Army atau Kurdistan Workers Party. Tidak semua aktor-aktor yang terdapat dalam organisasi besar memiliki inisiatif membangun strategi terorisme, meracik bom, menyusun kerangka pembunuhan berkelompok, mengingat ada sebagian anggota yang bertindak sebagai penyuplai, seperti menjadi seorang logistik, pengumpul dana, dan sebagainya.

Sementara itu, karakteristik dari seorang teroris juga perlu diidentifikasi sebagai berikut: Aksi-aksi yang dilakukan merupakan bentuk intimidasi yang memaksa. Adanya proses pembunuhan berencana secara sistematis dengan memiliki tujuan tertentu. Korban bukan tujuan, melainkan sebagai sarana untuk menciptakan perang urat syaraf. Terpilihnya segmen dari target teror yang diiringi dengan bekerja secara rahasia, namun tujuannya adalah publisitas. (Marpaung, 2007). Mayoritas teroris dahulu hingga masa kini merancang strategi dengan melakukan bentuk penindasan yang bersifat memaksa. Sehingga, tak sedikit nyawa korban melayang akibat porak-poranda secara genosida yang dilakukan oleh teroris. Kemudian, layaknya sebuah organisasi pemerintahan, organisasi teroris juga memiliki karakter untuk melakukan terorisme secara sistematis. Ada langkah-langkah yang dikonsep secara matang, struktur yang



dirangkai dengan melihat target yang ingin dicapai merupakan bagian dari usaha keras perjuangan seorang teroris.

Selanjutnya, tidak perlu diragukan lagi, jika segala bentuk terorisme yang dilakukan memiliki visi misi di dalamnya, baik demi tercapainya idealisme politik, sosial, ataupun agama. Sehingga, tercapailah tujuan akhir dari pelaku, yakni memperoleh publisitas dan mencari perhatian publik semaksimal mungkin. Publisitas merupakan aset penting yang ingin diraih oleh sekelompok teroris. Hal tersebut sebagai bentuk pencurahan rasa frustrasi yang ingin disampaikan kepada publik. Namun, realita yang terjadi adalah pengungkapan gagasan, frustrasi, idealisme, sering disalahgunakan dan berakibat negatif terhadap masyarakat secara umum. Faktanya, mencurahkan ketidaksukaan terhadap budaya-budaya barat, kebijakan pemerintah, etika suku-suku tertentu, justru berimbas terhadap jatuhnya korban-korban tak bersalah.

Dari segi sifatnya, terorisme selalu mendatangkan kerusakan dan anarkis yang berdampak signifikan terhadap masyarakat, baik secara moril maupun materiil (Wiyani, 2013). Kita bisa mengambil studi kasus pada peristiwa bom di gedung WTC, Amerika Serikat. Peristiwa tersebut menelan ribuan korban, menghancurkan sarana dan prasarana, merusak aset-aset pemilik modal, hingga membuat labilnya stabilitas ekonomi

negara. Pada akhirnya, serangan bom yang dilancarkan teroris berakibat fatal dan berdampak besar bagi manusia, pemerintah, maupun negara. Setelah mengetahui sifat dan tujuan dari terorisme, penulis mencoba memberikan gambaran beberapa tipologi kelompok teroris.

Marpaung (2007) memberikan gambaran terkait tipologi dari kelompok teroris. Pertama, Terorisme intra-nasional. Jaringan organisasi terbatas oleh teritorial negara tertentu. Kedua, Terorisme internasional. (a) Diarahkan kepada orang-orang asing dan aset-aset asing. (b) Diorganisasikan oleh pemerintah atau organisasi yang lebih daripada satu negara. (c) Bertujuan untuk mempengaruhi kebijakan-kebijakan pemerintah asing. Ketiga, Terorisme transnasional : Jaringan global yang mempersiapkan revolusi global untuk tatanan dunia baru.

Menelusuri terorisme tidak dapat dikaji dari satu bidang saja, ada banyak korelasi yang mengkaitkan hubungan antara terorisme dengan bidang-bidang lain. Salah satunya adalah korelasi antara terorisme dengan landasan hukum. Frekuensi gencatan terorisme terus merambah ke wilayah global, akibat yang terjadi tidak hanya merujuk ke dalam aspek materil, melainkan non materil. Terorisme juga tidak hanya memiliki konsekuensi terhadap keselamatan hidup manusia, melainkan memiliki imbas terhadap pelanggaran hukum. Peraturan Undang-

Undang, Peraturan pemerintah daerah yang ditetapkan oleh negara demokrasi, ataupun kebijakan-kebijakan tertentu yang digagas oleh negara bercorak sistem kerajaan, serta ketentuan yang ditetapkan negara otoriter menyurut beragam penolakan atas kebijakan yang tidak selaras dengan masyarakat umum. Hal tersebut menimbulkan bentuk kontroversial yang dilakukan oleh teroris.

Dari sudut perspektif hukum, pola pikir teroris mengarah kepada kondisi hukum yang ada di negara tersebut. Sehingga, mereka seolah mengetahui kelemahan yang dimiliki oleh petugas hukum, bagian-bagian mana yang akan menjadi sasaran empuk teroris untuk melancarkan aksinya (Zaidan, 2005). Maka, tak sedikit beberapa negara yang cenderung tidak konsisten dengan kebijakan UU terkait terorisme. Prancis, Amerika Serikat, Indonesia, dan beberapa negara besar lainnya terus melakukan revisi, mengingat gencatan terorisme tidak henti-hentinya berakhir. Sebagai contoh, undang-undang di Indonesia condong meletakkan terorisme ke dalam ranah hukum pidana. Padahal, kejahatan terorisme tidak hanya menyangkut persoalan hukum pidana semata, melainkan terdapat unsur-unsur humanitis di dalamnya. Selain itu, tingkat kejahatan terorisme kerap terjadi di negara yang menerapkan sistem demokrasi. Amerika Serikat,

Indonesia, adalah dua negara yang tidak hanya sekali merasakan dampak besar akibat dahsyatnya kejahatan terorisme.

Beralih ke dalam bidang lain, ekonomi juga menjadi salah pemicu terjadi terorisme. Perekonomian adalah aset penting yang menjaga tingkat kestabilan negara. Apabila tingkat perekonomian tinggi dan konsisten, maka akan semakin baik pula kondisi ekonomi yang diatur pemerintah. Maka, dengan persebaran ekonomi yang merata, akan memberikan tingkat kemakmuran dan kesejahteraan yang tinggi bagi masyarakat. Belakangan ini, kasus-kasus terorisme ramah terjadi di negara dengan kapasitas ekonomi yang cenderung labil. Seperti yang terjadi di negara-negara di Timur Tengah seperti Suriah, Irak, Palestina, dan negara berkembang lainnya. Asumsi kuat menandai bahwa, ketidakjelasan pemerintah dalam mengatur perekonomian, banyaknya nilai hutang suatu negara, kemiskinan merajalela, membuat rakyat merasa frustrasi dengan kondisi buruk tersebut. Alhasil, tindak kejahatan sebagai bentuk kekesalan terhadap pemerintah tak dapat dihindarkan.

Kaum-kaum bawah merasa tidak mendapatkan perhatian pemerintah, sehingga rentan menimbulkan gerakan-gerakan teroris. Tidak hanya itu, adanya iming-iming terjaminnya kualitas hidup dan keuntungan lainnya membuat tak sedikit beberapa warga negara mencoba masuk ke dalam gerakan teroris dari

negara lain (Munthe, 2007). Contoh hangat terjadi yakni strategi yang dilakukan oleh ISIS dalam merekrut warga negara asing dengan iming-iming membaiknya perekonomian, menjamin kesejahteraan hidup, dan berbagai hasutan lainnya. Gerakan teroris dalam ISIS merupakan sekumpulan penduduk yang berasal dari Suriah/non Suriah, yang tergiur akibat rayuan perbaikan kebutuhan ekonomi. Penduduk-penduduk tersebut merasa kehidupan yang layak justru didapat di dalam sebuah gerakan terorisme, dan berbeda dengan pendapatan yang mereka peroleh ketika menetap di negara asli.

Selanjutnya masalah politik justru menjadi sorotan di balik hadirnya terorisme. Aksi-aksi terorisme yang terjadi di dunia biasanya memiliki tujuan politis, sebagai bentuk perlawanan terhadap kebijakan pemerintah (Wulandari, 2013). Adanya kasus pembunuhan terhadap aparat pemerintah/militer, penyanderaan, pembajakan pesawat, merupakan wujud dari usaha untuk mencapai tujuan politik tertentu. Kasus-kasus seperti ini akrab di telinga rakyat Indonesia. Beberapa oknum berusaha untuk keluar dari jalur yang dikomandoi oleh pemerintah, yang berujung pada konflik berkepanjangan. Gerakan Aceh Merdeka (GAM) menentang beberapa kebijakan yang ditetapkan pemerintah dan memiliki inisiatif untuk independen, atau secara tidak langsung keluar dari Indonesia. Meski terjadi pembatalan,

konflik tersebut menggambarkan tidak adanya keselarasan antara pemerintah dengan rakyat akan berdampak pada rentan timbulnya konflik. Rentan terjadinya konflik tak menyurut akan hadirnya aksi terorisme yang memakan korban dengan jumlah tak sedikit.

Problematika politik tidak hanya terjadi di Indonesia saja, negara beruang merah seperti Rusia juga berhadapan dengan kelompok separatisme di Chechna. Hal sepadan juga terjadi di Cina, RRC berhadapan dengan perjuangan masyarakat minoritas (Uyghur) untuk menentukan nasib sendiri (Wulandari, 2013). Di samping itu, ada beberapa negara berkembang yang membuat kebijakan dengan mengabaikan hak-hak dan kedaulatan yang dimiliki oleh kelompok-kelompok tertentu. Kelompok-kelompok minor cenderung ditelantarkan, mereka seolah-olah tidak mendapatkan kemerdekaan utuh. Di tengah kondisi dan situasi negara yang tak menentu, berakibat pada meluasnya kelompok-kelompok tertentu membangun jaringan untuk melakukan tindak kejahatan.

Aksi-aksi teror sering dilakukan oleh kelompok yang dirugikan secara politik. Negara yang menganut sistem demokrasi liberal berakibat fatal terhadap kecaman yang dilakukan teroris. Demokrasi liberal yang berpaku pada suara mayoritas menimbulkan frustrasi kelompok minoritas terhadap kekuasaan yang dimiliki kelompok mayoritas (Djelantik, 2010: 245). Akibat

yang terjadi adalah, konflik berkepanjangan akan terjadi antara teroris dengan pemerintah, kekacauan dengan merusak dan memusnahkan aset maupun fasilitas negara juga akan sulit dicegah, mengingat kelompok teroris seperti ini sangat agresif dalam meluapkan rasa frustasinya. Salah satu cara untuk menghentikan pergolakan ini adalah dengan menyeimbangkan hak yang dimiliki oleh setiap warga negara, tanpa menjunjung tinggi derajat suatu kelompok dan merendahkan kelompok lain.

Beralih ke dalam ranah yang lebih fundamental, persoalan terorisme ramah dikaitkan dengan Islam. Islam seolah menjadi faktor utama dibalik sebab terjadinya beraneka ragam terorisme. Banyak opini publik menggiring Islam sebagai agama yang gemar dengan kekerasan, kejahatan terhadap manusia, pengeboman, penganiayaan, dan sekelumit lainnya. Mayoritas opini-opini miring tersebut berasal dari publik Barat. Media-media Barat seolah memberikan menyudutkan Islam dan memberikan kecaman negatif terhadap Islam. Padahal, pelaku dibalik setiap peristiwa tersebut belum tentu berasal dari umat Islam. Ironisnya, ketika terbukti dalang dibalik sebuah peristiwa pengeboman yang dilakukan di kota A adalah gerakan sayap kiri/kanan dan bukan berasal dari Islam, media-media Barat melakukan konstruksi pemberitaan secara datar dan tidak memojokkan pelaku.

Munculnya kasus-kasus kekerasan dan terorisme mengatasnamakan agama tersebut dilatarbelakangi oleh fenomena fanatisme keagamaan yang sempit sebagai dampak dari meluasnya gerakan radikalisme Islam. Gerakan radikalisme Islam sendiri merupakan gerakan yang menggunakan kekerasan dan mempertahankan ideologi tertentu (Wiyani, 2012). Alhasil, Islam sebagai agama yang cinta akan perdamaian dan keselamatan, diasumsikan sebagai agama yang aktif dalam melakukan tindak kekerasan. Negara-negara yang mayoritas dihuni rakyat muslim dicap sebagai sangkar terorisme. Warga-warga muslim yang menetap di belahan bumi Barat juga kerap mendapatkan tuduhan dan penghinaan oleh oknum non muslim.

Seorang yang radikal adalah seorang yang menyukai perubahan secara cepat dan mendasar dalam hukum dan metode-metode pemerintahan. Salah satu cara yang digunakan adalah dengan melakukan agresivitas dalam kekerasan (Mustofa, 2012). Konsep ideologi seperti ini tentu berbanding terbalik dengan ajaran Islam sesungguhnya. Analogi yang dibangun oleh gerakan-gerakan radikal sudah melewati garis kepatuhan yang ditetapkan Islam. Islam memang menganjurkan untuk berperang melawan musuh dengan tujuan untuk berjuang di jalan yang benar. Namun, mereka membuat analogi baru dengan mengadopsi gaya kekerasan yang menelan sasaran korban bukan



hanya dari non muslim, melainkan sesama muslim juga. Bahkan, aksi kontradiktif yang dilakukan oleh gerakan radikal ini tak bisa lepas dari penyalahgunaan esensi jihad dalam perjuangan melawan musuh.

Terdapat beberapa kesalahpahaman dalam memahami jihad dalam Islam. Kaum Barat cenderung mengartikan makna terorisme dengan jihad. Begitu halnya dengan orang awam yang asing dengan ilmu, mereka seolah menepatkan terorisme sebagai satu kesatuan dengan perjuangan jihad (Arake, 2012). Asumsi melenceng yang dibangun adalah kegiatan seperti pengeboman, pembunuhan, penganiayaan, terhadap suatu kelompok tertentu merupakan bagian dari perjuangan untuk menegakkan ajaran Islam. Jika dikaji secara mendalam, jihad dalam perspektif Islam bersandar pada 2 sumber, yakni al-qur'an dan as-sunnah. Kedua sumber tersebut merupakan landasan bagi umat Islam dalam memperjuangkan kehidupan di dunia, termasuk perjuangan untuk melakukan jihad. Namun, esensi jihad yang dimaksud mengarah kepada hal-hal yang bersifat kepada kebaikan, sehingga menjadi bekal untuk menjalani kehidupan akhirat.

Arake (2012) mengungkapkan beberapa kategori jihad menurut Ibnu Qayyim al-Jawziyyah, yakni 1. Jihad dalam menghadapi hawa nafsu. 2. Jihad dalam menghadapi setan-setan. 3. Jihad dalam menghadapi orang-orang kafir dan orang-orang

munafik. 4. Jihad dalam menghadapi kesewenangan, kezaliman, dan kejahatan. Perjuangan jihad sangat berbeda dengan pengorbanan seorang teroris. Setiap manusia tentu berjuang untuk melawan hawa nafsu duniawi, baik nafsu harta, tahta, maupun wanita. Kemudian, jihad menghadapi setan penting dilakukan, karena setan selalu memberikan rayuan di dalam keseharian manusia. Selanjutnya, jihad menghadapi orang-orang kafir bisa dimaknai sebagai bentuk jihad secara fisik, dan pastinya bukan mengarah kepada bentuk terorisme. Dan yang terakhir, seseorang juga dianjurkan berjihad di jalan Allah dalam menghadapi kejahatan setiap musuh.

Dengan begitu, jihad dan terorisme tentu pemaknaannya sangat jauh berbeda. Dalam arti yang luas, jihad sebagai bentuk usaha untuk menerapkan ajaran Islam, salah satu bentuk yang dilakukan adalah memberantas kejahatan dari musuh (Mathar, 2009). Teroris yang melakukan pengeboman, penyanderaan, pembunuhan, dan kejahatan lainnya, yang membawa embel-embel Islam sebagai bentuk jihad mereka sebaiknya patut diberikan hukuman sesuai syariat Islam. Hal ini didasarkan atas perbuatan yang dilakukan melenceng dari ajaran Islam yang sesungguhnya.

## B. Perkembangan Terorisme di Dunia

Pasca tragedi perang dunia 2, dunia selalu diselimuti oleh konflik yang berkepanjangan. Keamanan dan perdamaian perlahan sudah mulai hilang, masyarakat dibuat takut akibat pergolakan yang terus terjadi. Konflik antara Amerika Serikat dengan beberapa negara berkembang, perseteruan antara 2 Korea, yakni Korea Selatan dan Korea Utara, pertarungan antara negara Israel dengan Palestina-Irak, dan yang terbaru penindasan yang dilakukan oleh negara Islam di Suriah terhadap warga-warga Timur maupun Barat. Konflik tersebut memberikan asumsi, kejahatan dunia baik yang dilakukan oleh individu, kelompok/organisasi teroris, bahkan pemerintah akan terus berlanjut hingga berakhirnya zaman. Lebih spesifik, pergolakan yang berlangsung panjang, hak-hak dan kedaulatan negara-negara berkembang yang ditindas, memunculkan adanya terorisme internasional.

Terorisme Internasional adalah terorisme yang melibatkan warganegara atau wilayah lebih dari satu negeri. Atau dapat juga diartikan sebagai tindakan kekerasan yang dilakukan di luar ketentuan/peraturan diplomasi internasional dan perang (Mulyana, 2013). Perkembangan terorisme dalam lingkup global mayoritas didominasi oleh kegigihan organisasi teroris untuk menguasai aset-aset penting dan meraih kekuasaan dalam lingkup

yang lebih luas. Organisasi teroris internasional berusaha untuk mengganggu kestabilan kinerja pemerintah, hingga berusaha untuk memegang kendali yang dikomandoi oleh pemerintah. Seperti yang terjadi dalam peristiwa penghancuran gedung WTC tahun 2001 yang memakan ribuan korban. Sadar bahwa kestabilan pemerintah akan diganggu, politik luar negeri Amerika Serikat segera bertindak cepat untuk melawan jaringan terorisme internasional.

Perkembangan kontemporer jaringan terorisme internasional yang terus meluas membuat tidak hanya Amerika Serikat yang menyuarkan kampanye anti terorisme (War on Terrorism). Negara-negara Barat/sekutu AS seperti Inggris, Australia juga melakukan inisiatif dengan memperbarui UU anti terorisme. Sama halnya dengan Prancis, negara ini juga melakukan reformasi dengan menyusun UU anti terorisme (Mardenis, 2011). Penguatan UU anti terorisme sebagai bentuk kewaspadaan negara untuk mencegah terorisme yang terus berlarut. Mengingat gerakan terorisme, baik yang dilakukan organisasi Timur, Barat, gerakan sayap kanan maupun sayap kiri sangat gencar dalam membangun jaringan dan menyusun kekuatan dari arah manapun. Beberapa mengenai organisasi teroris , terdapat 2 kategori di dalamnya, kontraktor dan

## ANALISIS WACANA TERORISME DALAM PEMBERITAAN ISIS

Hingga saat ini, peristiwa ISIS masih menjadi isu-isu terhangat yang ramai diberitakan oleh kedua media, yakni Kompas.com dan Republika online. Penulis mengklaim, pemberitaan terorisme sejak bulan Juli-Agustus-Oktober 2015 merupakan kumpulan berita yang layak untuk diteliti, mengingat terorisme dikonstruksi dalam berbagai perspektif dan adanya campur tangan dari pihak lain dalam konflik ISIS tersebut. Materi berita yang muncul dapat dilihat dalam tabel di bawah ini. Sejatinya, wacana terorisme yang terdapat dalam peristiwa ISIS meliputi teks dari berbagai multi perspektif yang dikonstruksikan oleh pihak Republika Online maupun Kompas.com. Selanjutnya, peneliti juga mengacu pada pola struktur penelitian yang digagas oleh Ilyas Supena. Dalam pola yang telah disusun, Ilyas mencoba mengategorikan pemberitaan terorisme menjadi empat persepektif, yakni terorisme dalam perspektif humaniora, hukum dan keamanan, politik dan hubungan internasional, dan keagamaan (Supena, 2012).

Jika diklasifikasikan berdasarkan topik berita, ada empat perspektif yang dapat ditelusuri, wacana dalam perspektif hukum dan keamanan, politik dan HI, humaniora, dan keagamaan.

Dalam pandangan peneliti sendiri, aktivitas terorisme tidak dapat ditelusuri berdasarkan satu aspek saja, melainkan dapat dikaji dari beranekaragam ideologi, tujuan, dan sebab akibat. Hal tersebut didukung oleh aktivitas terorisme yang dilakukan oleh ISIS yang notabene melibatkan banyak pihak dalam sebab akibat tindakan terorisme yang dilakukan. Sehingga, dapat menjadi perhatian khusus bagi masyarakat, bahwa terdapat faktor utama dan pendukung terkait gencatan terorisme yang selama ini dilakukan oleh ISIS.

Dalam penggalian data melalui objek berita, peneliti menemukan 11 berita yang dimuat oleh Kompas.com dalam perspektif humaniora, sedangkan Republika Online mengemas 26 topik berita kasus terorisme dalam perspektif humaniora. Selanjutnya, ditinjau dari topik berita yang mengacu pada aspek politik dan HI, Kompas.com menyajikan 15 topik berita dan Republika Online menyediakan 18 topik berita. Terakhir, terdapat 7 dan 14 topik berita yang dikonstruksikan oleh Kompas.com dan Republika Online melalui aspek keagamaan dalam isu Terorisme/ISIS.

## A. Analisis Tekstual

### a. *Perspektif Humaniora*

Humaniora merupakan aspek kemanusiaan yang tak dapat dipisahkan dari fenomena terorisme dalam ISIS. Setiap tindakan kejahatan yang diusung oleh ISIS tentu memberikan sorotan kepada beberapa unsur manusia dari berbagai kalangan. Masyarakat paham betul bahwa dampak negatif yang memicu amarah bukan hanya soal penghancuran gedung, pusat perkotaan, maupun pusat perbelanjaan, namun menelisik lebih dekat terhadap banyaknya manusia yang menjadi korban atas tindakan sporadis yang dilancarkan ISIS. Terlebih, bukan perkara yang ringan dan mudah dilupakan jika tindakan terorisme tersebut dilakukan dengan cara mengeksekusi, meledakkan bom, memenggal, ataupun melakukan pemerkosaan dan pelecehan seksual. Hal tersebut menjadi tolak ukur peneliti untuk mengkaitkan aspek kemanusiaan ke dalam pandangan terorisme.

Topik pemberitaan yang tersaji di Kompas.com dalam perspektif humaniora adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1

Materi Berita Kompas.com tentang Terorisme di ISIS dalam Perspektif Humaniora

Tanggal	Materi Berita
5 Juli 2015	ISIS gunakan algojo remaja untuk eksekusi 25 prajurit Suriah
14 Juli 2015	Mencoba kabur dari ISIS, juara kickboxing Jerman dikabarkan telah dieksekusi
20 Juli 2015	Remaja Yazidi yang melarikan diri kisah metode ISIS latih tentara anak
25 Juli 2015	Pengakuan seorang gay yang diburu ISIS
29 Juli 2015	Hakim wanita ISIS minta kepala terpenggal sebagai mas kawin
31 Juli 2015	Empat guru India disandera di Libya
4 Agustus 2015	PBB: Isis sebaran harga jual sandera anak-anak dan perempuan
6 Agustus 2015	Tolak berhubungan seks, 19 wanita dieksekusi
15 Agustus 2015	Wanita AS diperkosa pemimpin ISIS sebelum akhirnya tewas
12 Oktober 2015	PM.Turki tuding ISIS dibalik pengeboman yang menewaskan 97 orang
26 Oktober 2015	ISIS ancam bom universitas jika tak pisahkan Mahasiswa pria dan wanita



Sedangkan, Materi Berita Harian Republika Online tentang teks terorisme di ISIS dalam Perspektif Humaniora akan dipaparkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3.2

Materi Berita Republika Online tentang Teks Terorisme di ISIS dalam Perspektif Humaniora

Tanggal	Materi Berita
5 Juli 2015	Iraq: ISIS lakukan 4 juta pelanggaran kemanusiaan
5 Juli 2015	Gunakan prajurit anak, ISIS eksekusi 25 orang
7 Juli 2015	ISIS culik ribuan anak untuk dijadikan teroris
8 Juli 2015	ISIS penggal jurnalis perempuan Irak
9 Juli 2015	Tak puasa, puluhan warga Suriah disalip ISIS
14 Juli 2015	ISIS tewaskan 15 ribu orang dalam 6 bulan
18 Juli 2015	ISIS ledakkan bom saat Idul Fitri, 90 tewas
18 Juli 2015	Baru pertama kali anak-anak ISIS penggal tentara Suriah
22 Juli 2015	3 wartawan Spanyol hilang diduga diculik ISIS
23 Juli 2015	Pemerintah Turki sebut pelaku bom bunuh diri Suruc anggota ISIS
28 Juli 2015	ISIS lempar pria gay dari gedung tinggi hingga tewas
5 Agustus 2015	PBB konfirmasi perbudakan di ISIS
8 Agustus 2015	ISIS eksekusi 2000 warga Nineveh
10 Agustus 2015	ISIS eksekusi 300 petugas pemilihan Irak

12 Agustus 2015	ISIS penggal warga Kroasia
13 Agustus 2015	ISIS eksekusi mahasiswi Mosul
15 Agustus 2015	Pemimpin ISIS disebut memperkosa sandera AS
16 Agustus 2015	ISIS hukum mati dua pria gay
16 Agustus 2015	Ledakan bom mobil lagi di Baghdad, 10 tewas
19 Agustus 2015	Usai dipenggal, tubuh arkeolog digantung ISIS di alunan
22 Agustus 2015	UNESCO: Aksi ISIS paling brutal sejak perang dunia dua
25 Agustus 2015	ISIS eksekusi empat warga di Libya
26 Agustus 2015	Tuduhan kekerasan seksual ISIS diserahkan ke DK PBB
4 Oktober 2015	ISIS mengaku tembak mati warga Jepang di Bangladesh
8 Oktober 2015	ISIS tembak mati 70 suku Sunni di Irak
25 Oktober 2015	Sadis, ISIS eksekusi tentara Suriah menggunakan tank

Berbicara mengenai terorisme, tentu tidak dapat dipisahkan dari elemen-elemen yang diakibatkan oleh kejahatan-kejahatan yang dilakukan oleh pelaku teroris. Terlebih, gencarnya aksi terorisme yang dilakukan oleh ISIS memakan korban yang tak sedikit dan bentuk kejahatan juga dilakukan secara tidak manusiawi. Jika mengawali teks dalam perspektif humaniora, pemberitaan Kompas.com tidak sebanyak yang dilakukan oleh Republika Online. Meski pasif dalam membicarakan aspek humaniora, Kompas.com lantas tak surut untuk membingkai

judul berita yang berlabel agresif. Beberapa berita tersebut adalah “*ISIS gunakan algojo remaja untuk eksekusi 25 prajurit Suriah, Hakim wanita ISIS minta kepala terpenggal sebagai mas kawin, Mencoba kabur dari ISIS, juara kickboxing Jerman dikabarkan telah dieksekusi.*” Kompas.com juga menitikberatkan topik pemberitaan kepada beberapa elemen-elemen yang menjadi sasaran utama ISIS, yakni perempuan, maupun seorang gay. Topik berita tersebut diantaranya adalah “*Pengakuan seorang gay yang diburu ISIS, Tolak berhubungan seks, 19 wanita dieksekusi, Wanita AS diperkosa pemimpin ISIS sebelum akhirnya tewas.*”

Masih dalam perspektif humaniora, pemberitaan lebih agresif ditunjukkan oleh Republika Online. Ada sekitar 26 topik berita menarik yang disajikan oleh Republika Online. Beberapa kata kunci dari topik berita yang menghebohkan tersebut adalah eksekusi, penggal, culik, disalib, pemerkosaan, kekerasan seksual, mengikat dan meledakkan, serta beberapa topik menarik lainnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa, Republika Online berusaha menaruh perhatian khusus terhadap gencatan ISIS yang berimbas pada kesejahteraan kehidupan manusia. Beberapa topik berita yang merujuk pada kata eksekusi adalah “*ISIS eksekusi 2000 warga Nineveh, ISIS eksekusi 300 petugas pemilihan Irak, ISIS eksekusi mahasiswa Mosul, Sadis, ISIS eksekusi tentara*

*Suriyah menggunakan tank.*” Selanjutnya, topik pemberitaan cukup ekstrem juga disajikan oleh Republika Online sebagai berikut. Penggunaan kata penggal dalam judul “*ISIS penggal jurnalis perempuan Irak, ISIS penggal warga Kroasia.*”

Sama halnya dengan media-media lain, topik berita terkait tindak kejahatan terorisme melakukan pengeboman dan tembak mati yang menelan korban banyak juga diutarakan oleh Republika Online dalam beberapa topik “*ISIS ledakkan bom saat Idul Fitri, 90 tewas, Ledakkan bom lagi di Baghdad, 10 tewas. ISIS mengaku tembak mati warga Jepang di Bangladesh, ISIS tembak mati 70 suku Sunni di Irak.*” Beberapa topik pemberitaan yang menggugah rasa penasaran audiens untuk membaca akibat ulah ISIS dalam tingkatan kejahatan kemanusiaan yang tergolong tinggi mencoba di selingi Republika Online dengan menghadirkan tema pemberitaan atas perlindungan PBB. Tema-tema tersebut adalah “*PBB konfirmasi perbudakan di ISIS, UNESCO: Aksi ISIS paling brutal sejak perang dunia dua, Tuduhan kekerasan seksual ISIS diserahkan ke DK PBB.*”

Dari beberapa judul berita tersebut, peneliti akan memberikan gambaran mengenai konstruksi/wacana yang dibangun oleh pihak Kompas.com maupun Republika Online melalui beberapa unsur analisis wacana, yakni representasi, Relasi, dan Identifikasi.

## Unsur Representasi

Kompas.com mengawali salah satu berita tentang kekajaman ISIS melalui perantara remaja. Dalam berita yang berjudul "*ISIS gunakan algojo remaja untuk eksekusi 25 prajurit Suriah,*" penggunaan istilah eksekusi memang sudah akrab di telinga audiens. Sekilas, istilah eksekusi menurut Kompas.com memiliki persepsi yang sangat luas, termasuk dengan peristiwa penembakan massal. Kompas.com lebih nyaman menggunakan kata "eksekusi dibanding menembak mati, penembakan, dan sebagainya. Hal ini bukan tanpa alasan, bisa jadi Kompas.com merangkai teks dengan tujuan bahwa aksi kejahatan kemanusiaan yang dilakukan ISIS sangat sadis dan tidak mencerminkan kemanusiaan. Kemudian, Kompas.com juga membingkai kalimat di bawah ini.

*".....Tak lama kemudian, para algojo belia itu melepaskan tembakan ke kepala bagian belakang kepala para tahanan yang langsung tewas di tempat tersebut....."*(Kompas, PBB: ISIS Sebarkan Harga Jual Sandera Anak-Anak dan Perempuan).

Penggunaan kosakata algojo belia menunjukkan, Kompas.com menganggap bahwa usia belia yang tergolong anak-anak maupun remaja juga memainkan peran aktif dalam proses

kekejaman ISIS. Makna algojo digadang-gadang sebagai generasi pemimpin yang akan siap menumpas kejahatan kepada lawan. Hal tersebut juga didukung oleh isi berita tentang seorang remaja Yazidi yang memberikan kisah bagaimana ISIS latih tentara anak-anak. Kompas.com membuat representasi teks dengan menampilkan sosok remaja Yazidi yang menjadi korban dalam basis militer ISIS.

*".....Mereka melatih saya bagaimana memegang pedang dengan benar, kemudian bagaimana membunuh. Mereka mengatakan kepala-kepala itu adalah orang kafir. Teman-teman Yahya merupakan campuran bocah dan remaja yang berjumlah 120 orang. Usia mereka antara 8-15 tahun. Lima bulan Yahya menjalani pemusatan selama 8-10 jam sehari, seperti berolahraga, latihan dengan senjata militer, dan pelajaran "kitab suci". Pelatih selalu memberitahunya bahwa Yazidi merupakan kaum "hina" yang harus dimusnahkan....."*(Kompas, Remaja Yazidi yang Melarikan Diri Kisahkan Metode ISIS Latih Tentara Anak).

Selain memiliki fokus kepada remaja/anak-anak. Ringkasan berita tersebut juga menampilkan kaum hina.

Kompas.com mencoba memberikan pemaknaan yang lebih krusial, kosakata “kaum hina” ditujukan kepada kaum Yazidi. Alhasil, Kompas.com mencoba meringankan kosakata dengan menunjukkan empati terhadap kaum Yazidi yang menjadi korban dari penindasan kelompok ISIS. Kompas.com tidak menuliskan kaum kafir mengingat Yazidi juga bukan merupakan kaum yang melakukan peperangan terhadap Islam. Meski pada hakikatnya siapapun yang tidak termasuk Islam, maka dirinya adalah golongan kafir. Kaum Yazidi hanyalah suku Kurdi yang percaya pada satu Tuhan dan kepercayaan mereka dikaitkan dengan ajaran Zoroaster. Selanjutnya, Kompas.com juga mendukung situasi Islam dengan menuliskan kosakata *kitab suci*, bukan Al-qur’an. Kompas.com tidak setuju dengan propaganda yang dilakukan ISIS, karena pedoman yang dilakukan melenceng dengan ajaran Al-Qur’an dan As-Sunnah yang menjadi rujukan utama umat Islam.

Sementara itu, untuk menunjukkan bentuk kontra terhadap aksi dan kebijakan ISIS, Kompas.com juga memuat berita yang mengarah negatif kepada kelompok ekstrem tersebut. Judul berita tentang peristiwa bom di Turki yang menewaskan 97 orang. Melalui kutipan yang disampaikan oleh PM Turki Ahmet Davutoglu, Kompas.com memaparkan kalimat sebagai berikut.

## A. Analisis Tekstual

### a. *Perspektif Humaniora*

Humaniora merupakan aspek kemanusiaan yang tak dapat dipisahkan dari fenomena terorisme dalam ISIS. Setiap tindakan kejahatan yang diusung oleh ISIS tentu memberikan sorotan kepada beberapa unsur manusia dari berbagai kalangan. Masyarakat paham betul bahwa dampak negatif yang memicu amarah bukan hanya soal penghancuran gedung, pusat perkotaan, maupun pusat perbelanjaan, namun menelisik lebih dekat terhadap banyaknya manusia yang menjadi korban atas tindakan sporadis yang dilancarkan ISIS. Terlebih, bukan perkara yang ringan dan mudah dilupakan jika tindakan terorisme tersebut dilakukan dengan cara mengeksekusi, meledakkan bom, memenggal, ataupun melakukan pemerkosaan dan pelecehan seksual. Hal tersebut menjadi tolak ukur peneliti untuk mengkaitkan aspek kemanusiaan ke dalam pandangan terorisme.

Topik pemberitaan yang tersaji di Kompas.com dalam perspektif humaniora adalah sebagai berikut:



Tabel 3.1

Materi Berita Kompas.com tentang Terorisme di ISIS dalam Perspektif Humaniora

Tanggal	Materi Berita
5 Juli 2015	ISIS gunakan algojo remaja untuk eksekusi 25 prajurit Suriah
14 Juli 2015	Mencoba kabur dari ISIS, juara kickboxing Jerman dikabarkan telah dieksekusi
20 Juli 2015	Remaja Yazidi yang melarikan diri kisahkan metode ISIS latih tentara anak
25 Juli 2015	Pengakuan seorang gay yang diburu ISIS
29 Juli 2015	Hakim wanita ISIS minta kepala terpenggal sebagai mas kawin
31 Juli 2015	Empat guru India disandera di Libya
4 Agustus 2015	PBB: Isis sebarikan harga jual sandera anak-anak dan perempuan
6 Agustus 2015	Tolak berhubungan seks, 19 wanita dieksekusi
15 Agustus 2015	Wanita AS diperkosa pemimpin ISIS sebelum akhirnya tewas
12 Oktober 2015	PM.Turki tuding ISIS dibalik pengeboman yang menewaskan 97 orang
26 Oktober 2015	ISIS ancam bom universitas jika tak pisahkan Mahasiswa pria dan wanita

Sedangkan, Materi Berita Harian Republika Online tentang teks terorisme di ISIS dalam Perspektif Humaniora akan dipaparkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3.2

Materi Berita Republika Online tentang Teks Terorisme di ISIS dalam Perspektif Humaniora

Tanggal	Materi Berita
5 Juli 2015	Iraq: ISIS lakukan 4 juta pelanggaran kemanusiaan
5 Juli 2015	Gunakan prajurit anak, ISIS eksekusi 25 orang
7 Juli 2015	ISIS culik ribuan anak untuk dijadikan teroris
8 Juli 2015	ISIS penggal jurnalis perempuan Irak
9 Juli 2015	Tak puasa, puluhan warga Suriah disalip ISIS
14 Juli 2015	ISIS tewaskan 15 ribu orang dalam 6 bulan
18 Juli 2015	ISIS ledakkan bom saat Idul Fitri, 90 tewas
18 Juli 2015	Baru pertama kali anak-anak ISIS penggal tentara Suriah
22 Juli 2015	3 wartawan Spanyol hilang diduga diculik ISIS
23 Juli 2015	Pemerintah Turki sebut pelaku bom bunuh diri Suruc anggota ISIS
28 Juli 2015	ISIS lempar pria gay dari gedung tinggi hingga tewas
5 Agustus 2015	PBB konfirmasi perbudakan di ISIS
8 Agustus 2015	ISIS eksekusi 2000 warga Nineveh
10 Agustus 2015	ISIS eksekusi 300 petugas pemilihan Irak

12 Agustus 2015	ISIS penggal warga Kroasia
13 Agustus 2015	ISIS eksekusi mahasiswi Mosul
15 Agustus 2015	Pemimpin ISIS disebut memperkosa sandera AS
16 Agustus 2015	ISIS hukum mati dua pria gay
16 Agustus 2015	Ledakan bom mobil lagi di Baghdad, 10 tewas
19 Agustus 2015	Usai dipenggal, tubuh arkeolog digantung ISIS di alunan
22 Agustus 2015	UNESCO: Aksi ISIS paling brutal sejak perang dunia dua
25 Agustus 2015	ISIS eksekusi empat warga di Libya
26 Agustus 2015	Tuduhan kekerasan seksual ISIS diserahkan ke DK PBB
4 Oktober 2015	ISIS mengaku tembak mati warga Jepang di Bangladesh
8 Oktober 2015	ISIS tembak mati 70 suku Sunni di Irak
25 Oktober 2015	Sadis, ISIS eksekusi tentara Suriah menggunakan tank

Berbicara mengenai terorisme, tentu tidak dapat dipisahkan dari elemen-elemen yang diakibatkan oleh kejahatan-kejahatan yang dilakukan oleh pelaku teroris. Terlebih, gencarnya aksi terorisme yang dilakukan oleh ISIS memakan korban yang tak sedikit dan bentuk kejahatan juga dilakukan secara tidak manusiawi. Jika mengawali teks dalam perspektif humaniora, pemberitaan Kompas.com tidak sebanyak yang dilakukan oleh Republika Online. Meski pasif dalam membicarakan aspek humaniora, Kompas.com lantas tak surut untuk membingkai

judul berita yang berlabel agresif. Beberapa berita tersebut adalah “*ISIS gunakan algojo remaja untuk eksekusi 25 prajurit Suriah, Hakim wanita ISIS minta kepala terpenggal sebagai mas kawin, Mencoba kabur dari ISIS, juara kickboxing Jerman dikabarkan telah dieksekusi.*” Kompas.com juga menitikberatkan topik pemberitaan kepada beberapa elemen-elemen yang menjadi sasaran utama ISIS, yakni perempuan, maupun seorang gay. Topik berita tersebut diantaranya adalah “*Pengakuan seorang gay yang diburu ISIS, Tolak berhubungan seks, 19 wanita dieksekusi, Wanita AS diperkosa pemimpin ISIS sebelum akhirnya tewas.*”

Masih dalam perspektif humaniora, pemberitaan lebih agresif ditunjukkan oleh Republika Online. Ada sekitar 26 topik berita menarik yang disajikan oleh Republika Online. Beberapa kata kunci dari topik berita yang menghebohkan tersebut adalah eksekusi, penggal, culik, disalib, pemerkosaan, kekerasan seksual, mengikat dan meledakkan, serta beberapa topik menarik lainnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa, Republika Online berusaha menaruh perhatian khusus terhadap gencatan ISIS yang berimbas pada kesejahteraan kehidupan manusia. Beberapa topik berita yang merujuk pada kata eksekusi adalah “*ISIS eksekusi 2000 warga Nineveh, ISIS eksekusi 300 petugas pemilihan Irak, ISIS eksekusi mahasiswa Mosul, Sadis, ISIS eksekusi tentara*

*Suriyah menggunakan tank.*” Selanjutnya, topik pemberitaan eukup ekstrem juga disajikan oleh Republika Online sebagai berikut. Penggunaan kata penggal dalam judul “*ISIS penggal jurnalis perempuan Irak, ISIS penggal warga Kroasia.*”

Sama halnya dengan media-media lain, topik berita terkait tindak kejahatan terorisme melakukan pengeboman dan tembak mati yang menelan korban banyak juga diutarakan oleh Republika Online dalam beberapa topik “*ISIS ledakkan bom saat Idul Fitri, 90 tewas, Ledakkan bom lagi di Baghdad, 10 tewas. ISIS mengaku tembak mati warga Jepang di Bangladesh, ISIS tembak mati 70 suku Sunni di Irak.*” Beberapa topik pemberitaan yang menggugah rasa penasaran audiens untuk membaca akibat ulah ISIS dalam tingkatan kejahatan kemanusiaan yang tergolong tinggi mencoba di selingi Republika Online dengan menghadirkan tema pemberitaan atas perlindungan PBB. Tema-tema tersebut adalah “*PBB konfirmasi perbudakan di ISIS, UNESCO: Aksi ISIS paling brutal sejak perang dunia dua, Tuduhan kekerasan seksual ISIS diserahkan ke DK PBB.*”

Dari beberapa judul berita tersebut, peneliti akan memberikan gambaran mengenai konstruksi/wacana yang dibangun oleh pihak Kompas.com maupun Republika Online melalui beberapa unsur analisis wacana, yakni representasi, Relasi, dan Identifikasi.

## Unsur Representasi

Kompas.com mengawali salah satu berita tentang kekajaman ISIS melalui perantara remaja. Dalam berita yang berjudul "*ISIS gunakan algojo remaja untuk eksekusi 25 prajurit Suriah,*" penggunaan istilah eksekusi memang sudah akrab di telinga audiens. Sekilas, istilah eksekusi menurut Kompas.com memiliki persepsi yang sangat luas, termasuk dengan peristiwa penembakan massal. Kompas.com lebih nyaman menggunakan kata "eksekusi dibanding menembak mati, penembakan, dan sebagainya. Hal ini bukan tanpa alasan, bisa jadi Kompas.com merangkai teks dengan tujuan bahwa aksi kejahatan kemanusiaan yang dilakukan ISIS sangat sadis dan tidak mencerminkan kemanusiaan. Kemudian, Kompas.com juga membingkai kalimat di bawah ini.

*".....Tak lama kemudian, para algojo belia itu melepaskan tembakan ke kepala bagian belakang kepala para tahanan yang langsung tewas di tempat tersebut....."*(Kompas, PBB: ISIS Sebarkan Harga Jual Sandera Anak-Anak dan Perempuan).

Penggunaan kosakata algojo belia menunjukkan, Kompas.com menganggap bahwa usia belia yang tergolong anak-anak maupun remaja juga memainkan peran aktif dalam proses

kekejaman ISIS. Makna algojo digadang-gadang sebagai generasi pemimpin yang akan siap menumpas kejahatan kepada lawan. Hal tersebut juga didukung oleh isi berita tentang seorang remaja Yazidi yang memberikan kisah bagaimana ISIS latih tentara anak-anak. Kompas.com membuat representasi teks dengan menampilkan sosok remaja Yazidi yang menjadi korban dalam basis militer ISIS.

*".....Mereka melatih saya bagaimana memegang pedang dengan benar, kemudian bagaimana membunuh. Mereka mengatakan kepala-kepala itu adalah orang kafir. Teman-teman Yahya merupakan campuran bocah dan remaja yang berjumlah 120 orang. Usia mereka antara 8-15 tahun. Lima bulan Yahya menjalani pemusatan selama 8-10 jam sehari, seperti berolahraga, latihan dengan senjata militer, dan pelajaran "kitab suci". Pelatih selalu memberitahunya bahwa Yazidi merupakan kaum "hina" yang harus dimusnahkan....."* (Kompas, Remaja Yazidi yang Melarikan Diri Kisahkan Metode ISIS Latih Tentara Anak).

Selain memiliki fokus kepada remaja/anak-anak. Ringkasan berita tersebut juga menampilkan kaum hina.

Kompas.com mencoba memberikan pemaknaan yang lebih krusial, kosakata "kaum hina" ditujukan kepada kaum Yazidi. Alhasil, Kompas.com mencoba meringankan kosakata dengan menunjukkan empati terhadap kaum Yazidi yang menjadi korban dari penindasan kelompok ISIS. Kompas.com tidak menuliskan kaum kafir mengingat Yazidi juga bukan merupakan kaum yang melakukan peperangan terhadap Islam. Meski pada hakikatnya siapapun yang tidak termasuk Islam, maka dirinya adalah golongan kafir. Kaum Yazidi hanyalah suku Kurdi yang percaya pada satu Tuhan dan kepercayaan mereka dikaitkan dengan ajaran Zoroaster. Selanjutnya, Kompas.com juga mendukung situasi Islam dengan menuliskan kosakata *kitab suci*, bukan Al-qur'an. Kompas.com tidak setuju dengan propaganda yang dilakukan ISIS, karena pedoman yang dilakukan melenceng dengan ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah yang menjadi rujukan utama umat Islam.

Sementara itu, untuk menunjukkan bentuk kontra terhadap aksi dan kebijakan ISIS, Kompas.com juga memuat berita yang mengarah negatif kepada kelompok ekstrem tersebut. Judul berita tentang peristiwa bom di Turki yang menewaskan 97 orang. Melalui kutipan yang disampaikan oleh PM Turki Ahmet Davutoglu, Kompas.com memaparkan kalimat sebagai berikut.



*".....Davutoglu mengatakan, pihak berwenang hampir dapat mengidentifikasi salah satu pelaku pengeboman, dan bahwa bukti-bukti mengarah ke "sebuah kelompok....." (Kompas, PM Turki Tuding ISIS di Balik Pengeboman yang Menewaskan 97 Orang).*

Kalimat sebuah kelompok menunjukkan tudingan pelaku terjadinya bom tersebut tak lepas dari peran ISIS, yang berusaha untuk melakukan pergolakan dan kekacauan di negara tersebut. Meski bukan media yang berlabel Islam, Kompas.com juga menunjukkan rasa prihatin terhadap kekejaman yang dilakukan terhadap golongan anak-anak. Penggunaan anak kalimat "dagangan" dalam berita sebagai berikut.

*".....di dalam selebaran itu tercantum daftar harga yang memperlihatkan bahwa anak-anak merupakan "dagangan" dengan harga yang paling mahal....." (Kompas, PBB: Isis Sebarkan Harga Jual Sandera Anak-Anak dan perempuan).*

Kalimat tersebut memberikan gambaran bahwa anak-anak tidak dianggap sebagai manusia, melainkan dianggap sebagai "barang/binatang" yang bisa dijual kapan dan di mana saja. Kompas.com ingin memperlihatkan kepada publik, bahwa

kejahatan yang dilakukan ISIS sudah tergolong parah dan tidak manusiawi.

### **Unsur Relasi**

Selain aspek representasi, peneliti juga memberikan informasi seputar aspek relasi yang ada dalam teks berita Kompas.com. Relasi terjadi antara wartawan, korban, dan pelaku. Dalam pemberitaan tentang pengakuan seorang gay yang diburu ISIS, korban dengan inisial Taim dan keluarga korban cenderung lebih dominan ditampilkan dalam teks. Taim bertindak sebagai penyampaian pesan secara aktif dibanding dengan wartawan. Dalam hal ini, berita tentang pengakuan seorang gay lebih tergolong feature news, sehingga teks yang disajikan menceritakan kronologi kehidupan seseorang. Sementara itu, Caroline Hawley dari BBC bertindak sebagai audiens dan posisi Caroline justru ditampilkan saat menjelang berakhirnya teks berita. Meski pelaku korban ditampilkan dalam teks, Kompas.com berusaha menghakimi dan menyudutkan kelompok/pelaku kejahatan tersebut.

### **Unsur Identifikasi**

Dalam hal ini, Kompas.com berusaha menjadi media yang cenderung memihak korban-korban, seperti anak-anak, perempuan, suku Kurdi, dan khayalak lain yang menjadi sasaran kejahatan ISIS. Kompas.com berusaha bertindak sebagai media

## PENUTUP

### A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil adalah baik Kompas.com dan Republika Online sama-sama mewacanakan ISIS sebagai kelompok teroris. Sedangkan titik perbedaan yang dapat ditelusuri dari kedua media tersebut adalah Kompas.com membuat wacana pemberitaan yang memposisikan ISIS sebagai perpanjangan tangan dari negara Amerika Serikat. Hal tersebut tak lepas dari bentuk keistimewaan Amerika Serikat yang disajikan oleh Kompas.com dalam menelaah kasus-kasus terorisme yang dilakukan ISIS. Selanjutnya, Peneliti mengasumsikan, bahwa Republika Online memegang peran penting terhadap kebijakan Rusia dalam menyikapi gencatan terorisme yang dilakukan ISIS, sehingga Rusia diposisikan sebagai pihak yang lebih memiliki andil besar dibanding Amerika Serikat. Berikutnya, perbedaan signifikan terjadi antara Kompas.com dan Republika Online. Kompas.com mewacanakan terorisme di ISIS sebagai isu radikalisme yang condong menyudutkan identitas Islam. Hal tersebut merupakan bentuk sikap Kompas.com yang menganggap bahwa, pelaku terorisme tersebut berasal dari agama Islam sendiri, sehingga Islam dianggap sebagai pihak yang notabene tidak mengajarkan perilaku perdamaian dan keamanan. Sebaliknya, Republika

Online sebagai media Islam berusaha untuk menolak atas isu radikalisme yang mengatasnamakan Islam di dalamnya. Gerakan radikalisme maupun terorisme tidak pantas dikaitkan dengan prinsip-prinsip yang diajarkan dalam Islam. Namun, baik Kompas.com dan Republika Online sama sama mengesahkan diri, bahwa ISIS (Islamic State Iraq and Syiria) sebagai gerakan terorisme.

## B. Kategorisasi

Kesimpulan ini adalah hasil temuan dan pembahasan penelitian dari 119 topik berita terakit pemberitaan ISIS di Kompas.com dan Republika Online, periode bulan Juli-Agustus-Oktober 2015. Berdasarkan penjelasan yang diterangkan di bab sebelumnya, ada beberapa kesimpulan yang dapat diambil:

1. Dikaji berdasarkan aspek humaniora, Kompas.com memberikan pemberitaan dengan porsi yang agresif. Penggunaan kata “penggal, eksekusi” akrab disajikan oleh pihak Kompas.com. Hal ini sesuai dengan peristiwa sadis yang dilakukan oleh teroris ISIS. Kompas.com juga berhasrat menampilkan pemberitaan yang mengarah kepada golongan anak-anak/remaja. Pemaknaan kata algojo digadang-gadang sebagai bentuk kerja keras ISIS menyiapkan generasi anak-anak untuk dijadikan teroris di masa yang akan datang.

Kompas.com memiliki hasrat memusatkan titik pemberitaan pada anak-anak dengan menyajikan pemberitaan yang mendeskripsikan tentang metode militer ISIS dalam melatih anak-anak. Selain itu, Kompas.com juga menunjukkan bentuk simpati terhadap suku Yazidi yang menjadi sasaran bulan-bulanan penyerangan ISIS melalui teks bertuliskan “kaum hina,” bukan kaum kafir. Makna kaum hina ditafsirkan sebagai kosakata yang halus yang tidak menyudutkan kaum Yazidi sebagai kaum kafir.

2. Selanjutnya, Republika Online lebih gencar dalam menyiarkan pemberitaan terorisme dalam perspektif humaniora. Kosakata seperti eksekusi, penggal, culik, disalib, pemerkosaan, kekerasan seksual, merupakan bentuk agresivitas Republika Online dalam memberikan wawasan kepada audiens terkait kekejaman yang dilakukan oleh teroris. Republika Online juga menaruh perhatian khusus kepada anak-anak yang menjadi alat propaganda ISIS di kemudian hari. Selain anak-anak, Republika Online juga memfokuskan diri terhadap situasi yang dialami oleh warga sipil Suriah yang dituding tidak melakukan puasa di bulan ramadhan. Teks yang bertuliskan “Kelompok ini membuat banyak kandang 'pelanggar puasa' dan mempermalukan mereka di antara orang-orang.” Peneliti mengasumsikan

bahwa, ISIS telah menaruh kebencian terhadap warga sipil di Suriah, sehingga "pemaknaan kandang pelanggar puasa" menitikberatkan pada tempat yang disediakan bukan hanya bagi golongan warga non puasa, melainkan kepada warga sipil yang ada di Suriah. Dalam hal ini, Republika Online bertindak sebagai pelindung untuk memberikan dukungan terhadap warga sipil Suriah. Selanjutnya, Republika Online ingin masyarakat peka terhadap gencatan kemanusiaan yang dialami oleh korban jurnalis asing. Jurnalis menjadi salah satu sasaran utama kelompok teroris dalam operasinya. Secara umum, baik Kompas.com maupun Republika Online berupaya untuk menunjukkan solidaritas tinggi sebagai media yang memiliki rasa simpati terhadap kejahatan kemanusiaan ISIS yang menimbulkan dampak besar bagi masyarakat secara luas.

3. Jika ditinjau berdasarkan aspek politik dan hubungan internasional, Kompas.com berupaya melakukan konstruksi pemberitaan secara kritis, Kompas.com melibatkan peta politik terorisme yang berpotensi menimbulkan perang dunia. Dalam hal ini, Kompas.com tidak setuju atas tindakan yang dilakukan Rusia, yakni menggempur Suriah dengan tujuan memperkuat posisi presiden Suriah, Bashar As-Saad, sebaliknya wacana pemerintah Rusia untuk membombardir

ISIS bukanlah prioritas utama. Kompas.com membingkai pemberitaan yang cenderung memihak Amerika Serikat. Amerika Serikat dinilai berhasil melakukan koalisi bersama dengan negara-negara barat, seperti Inggris, Prancis, Turki. Konflik internasional bisa saja terjadi antara Amerika dan koalisinya dengan Rusia. Sementara itu, Kompas.com juga menampilkan rencana besar yang diusung ISIS dalam strategi terorismenya. Kompas.com ingin dunia mengetahui bahwa aktivitas terorisme yang menggunakan embel-embel Islam adalah kunci utama mereka untuk menguasai dunia. Ideologi radikalisme yang dibangun juga merupakan salah satu upaya ISIS untuk menguasai wilayah-wilayah tertentu. Sehingga, tujuan utama ISIS melakukan bentuk aktivitas terorisme secara sadis adalah untuk menguasai dunia melalui pemanfaatan agama Islam dengan sistem kekhalifahan sebagai langkah awal dalam menguasai area-area strategis, seperti merebut wilayah Aleppo, Horms, Qaryatain, dan aset-aset penting lainnya.

4. Sebaliknya, Republika Online terkesan berhati-hati dalam menyajikan pemberitaan terkait terks terorisme dalam perspektif politik dan hubungan internasional. Republika Online tidak terburu-buru menyudutkan posisi Rusia, ketika beragam opini publik mengatakan serangan Rusia tidak

mengarah kepada ISIS, melainkan tertuju kepada pemberontak Suriah. *Republika Online* juga menghimbau kepada audiens dan negara-negara yang berpotensi mendapatkan ancaman teror ISIS, untuk melakukan kerjasama internasional demi memperkuat ketahanan negara dan keselamatan masyarakat. Kemudian, jika *Kompas.com* menyusun pemberitaan terkait rencana besar ISIS dalam kurun waktu panjang, *Republika Online* mengkonstruksikan teks yang mengarah kepada langkah ISIS untuk menjatuhkan posisi presiden Suriah, Bashar As-Sad. *Republika Online* terkesan lebih berhati-hati dalam menyajikan porsi pemberitaan ISIS yang berbau motif politik dan kekuasaan.

7. Jika mengkaji berdasarkan aspek keagamaan, *Kompas.com* cenderung labil dalam mengkonstruksi berita. Di satu sisi, *Kompas.com* memiliki unsur untuk memelihara citra Islam, dengan mengajak audiens untuk memahami ciri-ciri dan karakter teroris ISIS tidak hanya dari sisi saja. *Kompas.com* bertindak sebagai pihak kontra ISIS atas berbagai bentuk terorisme yang mengatasnamakan Islam. Namun, *Kompas.com* juga membuat pernyataan kontroversial dengan melakukan sindiran terhadap Islam. *Kompas.com* mengasumsikan Islam sebagai agama yang tidak memberikan jaminan ketenteraman hidup bagi umat, sebaliknya mengacu



pada pernyataan wakil presiden AS, Kompas.com memberikan wacana, bahwa nilai-nilai keagamaan tergantung pada apa yang diterapkan di Amerika, dan katolik sebagai agama pemberi keselamatan dan kebahagiaan bagi umat.

8. Sementara itu, sebagai media berbasis Islam, Republika Online berupaya untuk melindungi Indonesia dari upaya pengaruh gerakan terorisme (ISIS). Republika Online juga memusatkan perhatian kepada pihak yang paling bertanggung jawab, yakni para da'I, ulama, dan imam masjid, untuk memberikan kontribusi berupa pemahaman terhadap masyarakat terkait gerakan radikal tersebut. Selanjutnya, jika Kompas.com membingkai pemberitaan kontroversial yang menganggap bahwa syiah adalah golongan muslim taat, maka Republika Online secara tegas menganggap syiah dan ISIS adalah kedua golongan terorise yang bisa dikatakan sebagai golongan murtad, karena ajaran yang diterapkan menyimpang dari ajaran Islam.

## Daftar Pustaka

### Buku

- Badara. Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapannya Pada Wacana Media. Jakarta: Kencana. 2012
- Bungin. Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2005
- Demers, Suzanne. Precision Journalism: A Practical Guide. San Francisco, California: Sage Publications. 1987
- Djelantik. Terorisme: Tinjauan Psiko-politis, Peran Media, Kemiskinan, dan Keamanan Nasional. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. 2010
- Eriyanto. Analisis Framing. Yogyakarta: LKiS. 2002
- Hennessy. Pendapat Umum. Jakarta: Erlangga. 1990
- Junaedi. Komunikasi Massa Pengantar Teoritis. Yogyakarta: Santusta. 2007
- Junaedi, Hidayah. Media dan Komunikasi Politik di Indonesia. Yogyakarta: Playgroup.com, Kelas Perkuliahan Politik A, Program Studi Ilmu Komunikasi UII. 2010
- Low. The Media and Cultural Production. London, California, India: Sage Publication. 2001
- Mcquail. Teori Komunikasi Massa. Jakarta: Salemba Humanika. 2011
- Narendra, Metodologi Riset Komunikasi. Yogyakarta: BPPI Wilayah IV Yogyakarta dan Pusat Kajian Media dan Budaya Populer Yogyakarta. 2008
- Nurudin. Komunikasi Massa. Malang: Cespur. 2003
- Pawito. Penelitian Komunikasi Kualitatif. Yogyakarta: LKiS. 2007
- Scannell. Media and Communication. London, California, India, Singapore: Sage Publications. 2007
- Siregar dkk, 2010. Potret Manajemen Media di Indonesia. Yogyakarta: Total Media. 2010

- Saleh dan Purnomo. Metodologi Penelitian Sebuah Petunjuk Praktis. Bantul: Aya Abadi Press. 2013
- Sobur. Analisis Teks Media. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2002
- Tamburaka. Agenda Setting Media Massa. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada. 2013
- Wilson. Understanding Media Users. United Kingdom: Wiley-Blackwell. 2009
- Yusuf, Awaluddin. Media, Jurnalisme, dan Budaya Populer. Yogyakarta: Program Studi Ilmu Komunikasi dan UII Press. 2008

### **Jurnal**

- Arifin, "Analisis Wacana Visual Media di Ruang Publik," Jurnal Komunikasi, No.3 (April 2011), hal. 157-170
- Arake, "Pendekatan Hukum Islam terhadap Jihad dan Terorisme," Jurnal Studi Keislaman, No. 1 (Juni 2012), hal. 189-222
- Dedees, "Wacana Homo Nasionalis dalam Iklan Minuman Nutrisari Heritage," Jurnal Komunikasi No.1 (Oktober 2013), hal 1-14
- Haryono, "Kebijakan Anti Terorisme Indonesia," Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, No. 2 (November 2010), hal 229-246
- Mardenis, "Perkembangan Konstelasi Politik Internasional dan Implikasinya terhadap Politik Hukum Nasional Indonesia dalam Pemberantasan Terorisme," Jurnal Dinamika Hukum, No.1 (Januari 2012), hal. 154-167
- Marpaung, "Aspek Hukum dan Pemberantasan Terorisme di Indonesia," Jurnal Equality, No. 2 (Agustus 2007), hal 120-130
- Mathar, "Jihad dan Terorisme Kajian Fikih Kontemporer," Jurnal Hunafa, No.1 (April 2009), hal 117-128

- Mulyana, "Terorisme Internasional: Agenda Propaganda Amerika Serikat dan Pandangannya Menurut Islam," "Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi Unikom, No. Vol 2 (Juni 2013), hal 1-8
- Munthe, "Terorisme: Gejala Kriminal Media Mutakhir," Jurnal Hukum Pro Justisia, No. 1 (Januari 2007), hal 1-8
- Muslich, "Kekuasaan Media Massa Mengkonstruksi Realitas," Bahasa dan Seni, No. 2 (Agustus 2008), hal 150-159
- Mustofa, "Terorisme: Antara Aksi dan Reaksi," Jurnal Religia STAIN Jurai Siwo Metro Lampung, No. 1 (April 2012), hal 65-87
- Wenerda, "Analisis Wacana Kritis Pemberitaan oleh Infotainment dalam Kasus Adi Bing Slamet dengan Eyang Subur," No.1, (Oktober 2014), hal.2-3
- Wiyani, "Pendidikan Agama Islam Berbasis Anti Terorisme di SMA," Jurnal Pendidikan Islam, No. 1 (Juni 2013), hal 65-83
- Wulandari, "Public Emergency Sebagai Alasan Mengeyampingkan Kewajiban Negara di bawah ICCPR: Reaksi Terhadap Terorisme," Jurnal Hukum Internasional, No. 1 (Juli 2013), hal 19-41
- Zaidan, "Penanggulangan Tindak Pidana Terorisme (Perspektif Sosiologis)," Jurnal Yuridis, No.4 (Februari 2005), hal 23-32.

### Internet

"About Rol", <http://www.republika.co.id/page/about>, (akses 3 Mei 2015).

"PBB: ISIS lakukan kejahatan perang di Suriah"  
[http://www.bbc.co.uk/indonesia/dunia/2014/11/141114\\_pbb\\_isis\\_kejahatan\\_perang](http://www.bbc.co.uk/indonesia/dunia/2014/11/141114_pbb_isis_kejahatan_perang), (akses 3 mei 2015).

"Astaghfirullah, Wamenag & Metro TV Sebut Masjid Sebagai Sarang Teroris",  
<http://panjimas.com/news/2014/08/17/astaghfirullah-wamenag-metro-tv-sebut-masjid-sebagai-sarang-teroris/>, (akses 18 Juli 2015).

"Eks Terpidana Terorisme Berkumpul di Solo"  
<http://www.suaramerdeka.com/v1/index.php/read/cetak/2012/10/13/202005/Eks-Terpidana-Terorisme-Berkumpul-di-Solo>, (akses 18 Juli 2015).

## BIODATA PENULIS



Jaka Farih Agustian, dilahirkan di Lamongan, 5 Agustus 1994. Riwayat pendidikan yang ditempuh adalah SDN 169/IX Kec. Sungai Bahar Kab. Muaro Jambi, SMPN 13 Muaro Jambi, SMAN Titian Teras H. Abdurrahman Sayoeti, S1 Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia (2012-2016), S2 Kajian Budaya dan Media Universitas Gadjah Mada (2016-2018). Pada tahun 2018 saya diangkat menjadi CPNS Dosen Asisten Ahli di Universitas Mulawarman. Saat ini, saya mengajar di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mulawarman.